

**PENURUNAN TINGKAT PARTISIPASI JEMAAT  
DALAM PELAYANAN GEREJAWI DI GKJ SALATIGA**  
*(Penelitian Terhadap Persoalan Partisipasi Jemaat Dengan  
Menggunakan Teori 5 Faktor Jemaat Vital dan Menarik Menurut  
J.Hendriks)*

**TESIS**



**PENULIS : WIJI ASTUTI**

**NIM : 51120012**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI  
GELAR MAGISTER TEOLOGI PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA, YOGYAKARTA  
2015**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

**PENURUNAN TINGKAT PARTISIPASI JEMAAT  
DALAM PELAYANAN GEREJAWI DI GKJ SALATIGA**  
(Penelitian Terhadap Persoalan Partisipasi Jemaat Dengan Menggunakan Teori 5 Faktor  
Jemaat Vital dan Menarik Menurut J.Hendriks)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**WIJI ASTUTI**

**51120012**

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Praktis  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Magister Sains Teologi, pada tanggal 24 Februari 2015

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



(Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.)



(Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.)

**Penguji:**

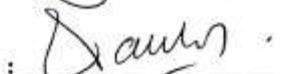
1. Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D.



2. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.



3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.



Disahkan oleh:

**Kepala Program Studi Pasca Sarjana  
S-2 – Ilmu Teologi U K D W**



(Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.)

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juli 2015

METERAI  
TEMPEL  
A1B1EADFI10391144  
6000  
TAK BERSIFAT  
  
Wiji Astuti

## KATA PENGANTAR

Syukur kepada Tuhan!

Sungguh bukan hal yang mudah bagi penulis ketika harus menyusun dan menyelesaikan penulisan tesis ini di sela-sela tugas pelayanan sebagai pendeta yang harus terus dilakukan. Semua hanya karena pertolongan-Nya. Meskipun penulisan tesis ini tidak lepas dari kesulitan dan berbagai kendala, namun Tuhan memberikan jalan keluar dan pertolongan melalui berbagai pihak yang turut menyumbangkan pikiran, jasa, data dan informasi, serta berbagai bentuk pertolongan lain yang mendukung penyelesaian penulisan tesis ini. Untuk itu penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Pdt. **Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.**, sebagai pembimbing pertama, yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis di tengah kesibukan yang luar biasa. Karena padatnya tugas yang harus dikerjakan, maka di awal-awal penulisan tesis ini sempat terbersit perasaan, “Mencari Pak Paulus *kok* rasanya lebih sulit daripada mencari Yesus.”. Namun perasaan itu segera berlalu, karena sekali bisa bertemu, beliau lalu **memberikan** keleluasaan untuk berkonsultasi dan berkomunikasi melalui email, telpon dan sms, sehingga proses penulisan tesis bisa terus berlanjut meskipun jarang bertatap muka. Terima kasih, Pak!
2. **Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.**, sebagai pembimbing ke dua, yang juga telah memberikan banyak arahan dan masukan, serta semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini. Meskipun beliau juga sedang sibuk dalam penyelesaian penulisan disertasi, namun beliau tetap setia dan terbuka memberikan bimbingan, tanggapan dan masukan dalam proses penulisan tesis ini. Terima kasih banyak, Pak Handi! Sukses juga untuk Bapak.
3. **Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D.**, sebagai penguji ketika penulis ujian tesis ini. Segala masukannya sangat bermanfaat bagi penulis untuk lebih menyempurnakan tesis ini.
4. **Fakultas Teologi UKDW**, sebagai tempat bagi penulis untuk menimba ilmu, terutama kepada para dosen, termasuk juga mbak Tyas sebagai tenaga administrasi, terima kasih untuk segala bantuan dan banyak hal berharga yang telah penulis terima selama menjalani studi lanjut.
5. **Majelis dan Jemaat GKJ Salatiga**, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk studi lanjut, serta memberikan banyak pengertian melalui berbagai kebijakan sehingga tugas-tugas pelayanan bisa tertata dengan baik di

saat penulis harus menyelesaikan penulisan tesis. Terima kasih untuk setiap doa, dukungan, semangat, dan bantuan dalam bentuk apa pun yang telah diberikan kepada penulis guna mendukung penyelesaian studi lanjut.

6. **Prof. Christantius Dw, dan Bp. Buyung**, yang telah menjadi saluran berkat Tuhan untuk mendukung studi lanjut penulis, dan secara khusus dalam rangka penulisan tesis ini.
7. **Sinode GKJ**, yang juga telah mendukung penulis melalui bantuan studi yang diberikan.
8. **Untuk segenap keluargaku**, terutama suamiku yang penuh pengertian serta anakku Benetta yang Tuhan hadirkan di tengah-tengah proses penulisan tesis. Kehadiran mereka telah menjadi semangat bagi penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan yang ada, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang tentunya membangun guna menyempurnakan tesis ini. Akhirnya, semoga tesis ini dapat memberikan sumbangan yang berguna dan bermanfaat bagi semua pihak, khususnya GKJ Salatiga di dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanannya.

Salatiga, 25 Februari 2015

Wiji Astuti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Metode Penelitian .....	10
1.4.Sistematika .....	12
<b>BAB II : TEORI 5 FAKTOR MENURUT J.HENDRIKS YANG MENUNJANG PARTISIPASI:</b>	
1. Iklim yang positif .....	14
2. Kepemimpinan yang menggairahkan .....	16
3. Struktur: Relasi antar individu dan relasi antar kelompok .....	20
4. Tujuan yang menggairahkan dan tugas yang menarik .....	23
5. Konsepsi identitas yang menggairahkan .....	25
<b>BAB III : HASIL PENELITIAN DAN ANALISA</b> .....	28
1. Motivasi untuk berpartisipasi dalam pelayanan gerejawi .....	32
2. Bagaimana 5 Faktor dihidupi dan dijalankan di GKJ Salatiga .....	36
A. Iklim .....	36
B. Kepemimpinan .....	45
C. Struktur .....	56
D. Tujuan dan Tugas .....	63
E. Identitas .....	69
<b>BAB IV : EVALUASI TEOLOGIS</b> .....	74
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP</b> .....	91
A. Kesimpulan dan Strategi Pastoral .....	91
B. Penutup .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	104
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

- a. Lampiran 1: Daftar Pertanyaan untuk wawancara
- b. Lampiran 2: Paparan Lengkap hasil Wawancara

@UKDW

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

GKJ Salatiga, jika dibandingkan dengan GKJ yang lain khususnya di Salatiga, tergolong sebagai gereja yang besar. Dari segi wilayah pelayanan GKJ Salatiga terbagi menjadi dua, yaitu induk yang terdiri dari 4 Blok (Kemiri, Cungkup, Jetis Barat dan Jetis Timur) dan pepanthan (Kayuwangi dan Gedong). Empat Blok tersebut masih terbagi-bagi menjadi kelompok-kelompok, yang kesemuanya berjumlah 17 kelompok. Sedangkan dua pepanthan memiliki gedung ibadah sendiri-sendiri yang letaknya terpisah dengan induk. Dari segi jumlah warga jemaatnya, menurut sensus terakhir yang dilakukan pada tahun 2010, tercatat jumlah warga jemaat GKJ Salatiga sekitar 1900 orang, yang meliputi warga dewasa dan anak di 4 Blok dan 2 pepanthan. Tercatat pula dalam sensus tersebut, keberagaman latar belakang pendidikan warga jemaat. Meskipun tidak dibuat prosentase terhadap tingkat pendidikan warga jemaat, namun nampak bahwa ada banyak warga jemaat yang berpendidikan tinggi, dari Sarjana muda sampai profesor. Hal tersebut menunjukkan bahwa GKJ Salatiga sebenarnya mempunyai potensi sumber daya manusia yang besar dalam pengembangan kehidupan bergereja. Di samping itu, lokasi GKJ Salatiga<sup>1</sup> yang berhadapan persis dengan kampus Universitas Kristen Satya Wacana juga menambah berkat tersendiri bagi GKJ Salatiga. Setidaknya banyak mahasiswa yang beribadah di GKJ Salatiga setiap hari Minggu.<sup>2</sup> Ada beberapa mahasiswa yang tercatat secara administratif sebagai warga titipan rohani di GKJ Salatiga, namun sebagian besar hanya sebagai warga simpatisan, dalam arti hanya sebagai pengunjung ibadah dan tidak tercatat sebagai warga GKJ Salatiga. Bagaimana pun juga, dengan jumlah anggota jemaat yang banyak dan simpatisan yang banyak pula, maka secara kuantitatif pertumbuhan GKJ Salatiga menunjukkan angka yang menggembirakan. Sayangnya, pertumbuhan secara kuantitatif yang nampak melalui banyaknya warga yang ke gereja, tidak diikuti dengan peningkatan partisipasi dalam pelayanan gerejawi. Boleh dikatakan bahwa warga jemaat yang beribadah ke gereja semakin meningkat, namun partisipasi dalam pelayanan

---

<sup>1</sup> Dalam hal ini adalah lokasi Gedung Gereja induk GKJ Salatiga.

<sup>2</sup> Dalam 4x kebaktian setiap hari Minggu di induk, jumlah jemaat yang hadir sekitar 1600 orang. Angka ini didapatkan dengan adanya meja penghitung kehadiran jemaat yang disediakan di pintu masuk ruang ibadah dan juga penghitungan secara manual oleh majelis yang bertugas. Di samping itu, bersamaan dengan Kebaktian Umum hari Minggu, juga ada sekolah Minggu, persekutuan pra-remaja di ruang tersendiri.

gerejawi semakin menurun. Atau dengan kata lain, ada banyak anggota jemaat dan simpatisan yang mau aktif ke gereja setiap hari minggu, namun sangat sedikit yang mau berpartisipasi secara aktif dalam pelayanan gerejawi. Tentu ini sebuah keprihatinan. Keprihatinan terhadap masalah partisipasi jemaat ini secara khusus terjadi di wilayah pelayanan di induk, dan hal ini nampak dalam kepanitiaan, komisi atau kemajelisan.

a) Dalam kepanitiaan

Setiap tahun, dalam peristiwa-peristiwa khusus, yaitu Masa Paskah dan Pentakosta (MPP), Bulan Keluarga, Masa Adven dan Natal (MAN) serta Ulang Tahun Gereja, di GKJ Salatiga pasti dibentuk panitia-panitia khusus yang difasilitasi oleh Komisi Hari Besar (KHB). Namun tiga tahun belakangan ini ada kecenderungan semakin sedikit warga jemaat yang mau berpartisipasi dalam kepanitiaan tersebut. Ketua Komisi Hari Besar seringkali mengeluh bahwa sangat sulit untuk mencari orang baru untuk bergabung dalam kepanitiaan. Upaya pendekatan dengan cara mengundang, sms atau telpon sudah dilakukan, namun tetap hanya “orang-orang itu” saja yang mau bergabung dalam kepanitiaan. Setiap kali rapat hanya sedikit yang hadir. Sampai-sampai dibuat keputusan di Sidang Majelis Gereja bahwa setiap Blok harus mengirimkan minimal 4 orang untuk setiap kegiatan<sup>3</sup>. Namun dalam praktiknya, hanya namanya yang dikirimkan, namun orangnya tidak muncul. Akhirnya, kembali “orang-orang” itu saja yang aktif menjadi panitia. Ketua Komisi Hari Besar yang seharusnya hanya memfasilitasi terbentuknya panitia, mau tidak mau beberapa kali harus menjadi ketua panitia dalam beberapa kegiatan. Pada saat pergantian personalia komisi di tahun 2014 ini, ketua Komisi Hari Besar akhirnya tidak mau lagi berada di Komisi Hari Besar, dan minta dipindahkan ke komisi yang lain. Alasan yang dikemukakan adalah, “Saya kewalahan berada di Komisi Hari Besar, karena sangat sulit mencari orang yang mau terlibat dalam kepanitiaan.”

b) Dalam komisi

Mengacu pada Tata Laksana GKJ pasal 18, komisi adalah Badan Pembantu Majelis Gereja untuk melaksanakan tugas yang bersifat tetap dan terus-menerus. Masa bakti komisi adalah 2 (dua) tahun.<sup>4</sup> Berdasarkan Tata Laksana tersebut, maka Majelis Gereja membentuk beberapa komisi berdasarkan pendekatan kategori umur dan jenis pelayanan. Dalam kenyataan, pembentukan komisi tidak mengalami kesulitan karena

---

<sup>3</sup> Keputusan Sidang Majelis GKJ Salatiga, yang dituangkan dalam Akta Sidang Majelis GKJ Salatiga, 2 September 2013, artikel 5

<sup>4</sup> Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ, Sinode GKJ 2005

semua anggota majelis selain Pelaksana Harian Majelis, Ketua Bidang, dan Badan Pengawas Pemeriksa, otomatis menjadi anggota komisi. Jadi, tinggal menambah anggota dari warga jemaat. Namun dalam pelaksanaan tidak semua komisi dapat menjalankan programnya dengan baik, karena banyak anggota komisi hanya “pasang nama” tanpa mau berpartisipasi secara nyata. Namanya ada, tetapi jarang atau bahkan tidak pernah hadir dalam rapat-rapat. Akibatnya, di beberapa komisi, hanya orang tertentu (biasanya ketua dan sekretaris) yang memainkan peran dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

c) Dalam kemajelisan

Prosedur pemilihan anggota majelis (penatua dan diaken) dilakukan menurut Tata Laksana pasal 5, dengan model, yaitu pemilihan (dibutuhkan calon minimal N+2). Jika pemilihan tidak bisa dilaksanakan, maka dilakukan penetapan. Setiap tahun GKJ Salatiga melakukan pemilihan penatua dan diaken yang baru, karena penatua dan diaken yang lama tidak habis masa jabatannya secara serentak.<sup>5</sup> Namun dalam 3 tahun terakhir ini, tidak bisa dilakukan pemilihan, tetapi penetapan.<sup>6</sup> Hal ini terjadi karena warga jemaat yang bersedia dicalonkan menjadi penatua atau diaken tidak bisa memenuhi N+2. Yang ada adalah sesuai kebutuhan, atau malah kurang dari jumlah yang dibutuhkan. Beberapa warga jemaat menolak untuk dicalonkan untuk menjadi anggota majelis dengan alasan, “Saya membantu dari *belakang* saja, tidak *usah* menjadi majelis. Bukankah melayani tidak harus menjadi majelis?” Alasan klasik yang sering muncul sebagai bentuk penolakan halus dari warga jemaat ketika dicalonkan menjadi majelis Gereja. Atau ada juga yang pernah menjadi anggota majelis, namun setelah itu ia tidak mau dipilih lagi. Ada yang mau ikut membantu pelayanan, tetapi hanya di komisi saja, tidak mau kalau menjadi anggota majelis. Bahkan ada juga yang setelah habis masa pelayanan dari kemajelisan, ia hanya aktif ke gereja setiap hari Minggu, tanpa mau berpartisipasi secara aktif dalam komisi, kepanitiaan ataupun kemajelisan.

Di samping sulitnya mencari calon penatua dan diaken yang baru, dalam sidang Majelis Gereja yang diadakan setiap sebulan sekali, kehadiran para anggota majelis hampir selalu tidak memenuhi kuorum, kecuali kalau ada sensuramorum (persiapan

---

<sup>5</sup> Jumlah penatua dan diaken mengalami perkembangan seturut dengan perkembangan jumlah warga jemaat, sehingga setiap tahun ada pemilihan penatua dan diaken yang baru, sekaligus juga pelerehan penatua dan diaken yang lama. Satu periode pelayanan sebagai anggota majelis adalah 3 tahun.

<sup>6</sup> Persoalan ini memang hanya terjadi di induk. Di pewanth diberlakukan kebijakan khusus, yaitu langsung penetapan, karena jumlah jemaat yang sedikit, dan terbatasnya anggota jemaat yang potensial untuk menjadi anggota majelis (karena sebagian besar anggota jemaat di pewanth adalah jemaat lansia)

untuk perjamuan kudus). Ada yang di awal menjadi anggota majelis beberapa kali mau datang dalam Sidang Majelis Gereja, namun setelah itu tidak muncul lagi dalam setiap persidangan Majelis. Beberapa masih mau tetap aktif dalam tugas penyelenggaraan ibadah hari Minggu atau ibadah-ibadah khusus (pernikahan, Jum'at Agung, Kenaikan Tuhan Yesus, dll.), namun tidak mau aktif dalam rapat-rapat majelis pleno ataupun di Blok.

Akibat dari sulitnya mencari orang yang mau berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan, komisi atau kemajelisan, maka tidak heran jika seringkali beberapa aktivis memiliki tugas rangkap, sebagai contoh: Ketua Bidang I merangkap menjadi Ketua Komisi Peribadatan; Ketua Bidang II merangkap sebagai Ketua Panitia Pemilihan Penatua/ Diaken, sebagai anggota panitia Sidang Majelis Gereja Terbuka, juga sebagai panitia pemanggilan Pendeta.

Beberapa realita keprihatinan ini menunjukkan bahwa partisipasi jemaat semakin berkurang atau menurun. Memang fenomena penurunan partisipasi jemaat ini bisa saja terjadi di gereja lain dan mungkin dengan gejala yang sama. Namun masalah penurunan partisipasi yang terjadi di GKJ Salatiga saya kira tidaklah sama dengan gereja lain, karena setiap gereja atau jemaat memiliki situasi khas, yang berbeda dengan gereja lain. Setidaknya, GKJ Salatiga yang menjalankan kehidupan bergerejanya di bawah payung sinode GKJ yang memiliki sistem, budaya dan pendekatan yang berbeda dengan gereja lain. Sebagai contoh: sistem pemerintahan GKJ secara resmi adalah presbiterial, di mana setiap GKJ memiliki kewenangan dan mampu mengatur diri sendiri, mengembangkan diri sendiri, dan membiayai diri sendiri yang dipimpin oleh Majelis Gereja yang terdiri dari Penatua, Pendeta dan Diaken. Meskipun demikian sistem Presbiterial ini tetap memiliki makna sinodal dalam hal wajib berjalan bersama (*syn-hodos=sinode*) dan mengikatkan diri dengan GKJ yang lain dalam hal persidangan (Klasis atau Sinode) dan Visitasi/perkunjungan gerejawi.<sup>7</sup> Sistem pemerintahan GKJ ini khas, yang tentu saja akan menciptakan pola kepemimpinan, struktur dan iklim yang khas pula, yang berbeda dengan gereja lain. Dalam hal kepemimpinan, karena kepemimpinan gereja tidaklah tunggal, namun kolektif, yang dijabarkan dalam 3 jabatan gerejawi, yaitu pendeta, penatua dan diaken, maka seorang Ketua Majelis tidak boleh mengambil keputusan sendiri dalam menyelesaikan masalah. Dari sini sangat

---

<sup>7</sup> Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ, bag. Mukadimah, hal.4, Salatiga: Sinode GKJ, 2005

dimungkinkan muncul seorang pemimpin yang demokratis, yang menyebabkan otoritas menjadi tersebar. Dengan otoritas yang tersebar, maka banyak pihak merasa punya otoritas dalam mempengaruhi keputusan, padahal pihak-pihak tersebut pasti dibingkai oleh sudut pandang bahkan kepentingan tertentu. Banyaknya kepentingan yang berbenturan bisa mengakibatkan konflik dan perpecahan. Apalagi di GKJ Salatiga, anggota majelis semuanya berjumlah 89 orang, yang terdiri dari pendeta, penatua dan diaken. Jumlah anggota majelis yang cukup banyak tersebut juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Jika persoalan digulirkan dalam Sidang Majelis Gereja, maka pembicaraan akan menjadi sangat panjang dan lama. Terlalu banyak waktu dan tenaga dihabiskan untuk mengambil keputusan. Bahkan sebuah persoalan yang sederhana bisa menjadi persoalan yang rumit karena setiap anggota majelis memiliki persepsi dan sudut pandang yang berbeda terhadap satu persoalan. Kondisi seperti tersebut di atas pasti membentuk iklim tersendiri bagi GKJ Salatiga, yang berbeda dengan iklim di gereja lain. Mengacu kepada sistem Presbiterial yang dianut oleh GKJ, maka setiap gereja lokal memiliki rumusan visi dan misi serta renstra sendiri. Lain halnya mungkin dengan gereja yang menganut sistem sinodal, di mana visi misinya ditentukan oleh sinode, sehingga arah gerak pelayanan gereja-gereja lokal di bawah sinode dipayungi oleh visi misi yang sama. GKJ Salatiga dalam arah gerak pelayanannya mempunyai visi misi dan renstra yang berbeda dengan GKJ lainnya atau gereja lainnya. Pemahaman jemaat terhadap visi misi dan renstra yang dimiliki akan sangat mempengaruhi partisipasi jemaat dalam pelayanan gerejawi. Bisa jadi visi misi tidak dipahami oleh jemaat, atau renstra yang disusun tidak bisa diukur ketercapaiannya sehingga sulit dituangkan dalam program-program gereja. Jika hal itu terjadi, maka bisa melemahkan partisipasi. Jadi, keprihatinan dalam hal partisipasi jemaat di GKJ Salatiga memiliki latar belakang tersendiri yang tidak sama jika dibandingkan dengan gereja lain.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Persoalan partisipasi jemaat terkait erat dengan vitalisasi jemaat. Hendriks menyoroti hal ini dengan mengembangkan sebuah teori dalam rangka pembangunan jemaat yang vital dan menarik.<sup>8</sup> Jemaat vital dan menarik mengandaikan adanya sebuah jemaat yang mau berpartisipasi dengan senang hati, dan partisipasi tersebut membawa hasil atau efek yang baik bagi mereka sendiri maupun bagi realisasi tujuan-tujuan jemaat.

---

<sup>8</sup> J.Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002

Hendriks menegaskan bahwa partisipasi jemaat erat kaitannya dengan partisipasi dalam iman. Dalam hal ini Hendriks mengatakan:

Berpartisipasi dalam iman mengandaikan partisipasi pada jemaat. Jemaat berarti segala bentuk dalam mana orang berhimpun dalam nama Yesus, walaupun hanya bertiga atau berdua. Berhimpun itulah fundamental. Namun berhimpun asal berhimpun tidak ada artinya. Berhimpunnya penting kalau berfungsi sebagai partisipasi pada jemaat yang menarik dan vital.<sup>9</sup>

Jadi, ada keterkaitan erat antara vitalisasi dan partisipasi orang beriman sebagai jemaat atau gereja. Dalam hal ini Hendriks melihat ada 5 faktor yang mempengaruhi vitalisasi jemaat, yaitu iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, serta identitas. Mengapa 5 faktor ini relevan?

Mungkin cukup banyak orang berpikir bahwa berkurangnya partisipasi jemaat disebabkan oleh adanya bermacam-macam perkembangan dalam masyarakat, misalnya sekularisasi. Atau lebih terkait dengan penghayatan jemaat tentang spiritualitas panggilan. Faktor-faktor tersebut memang tidak bisa diabaikan. Namun perlu juga disadari bahwa masih banyak sumber kekuatan di dalam organisasi dan jemaat sendiri yang kurang dipakai “demi tujuan organisasi jemaat”. Hendriks mengatakan bahwa kita kurang memanfaatkan kemampuan dan kemungkinan yang terjadi dalam jemaat sendiri. Yang paling melemahkan daya intern jemaat ialah kalau kita menyepelekan apa yang dikatakan dan dibuat orang. Kalau kita memandang mereka sebagai objek dan bukan sebagai subjek.<sup>10</sup> Atas dasar inilah maka 5 faktor tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan vitalitas jemaat, di mana di dalamnya jemaat berpartisipasi dengan senang hati.

Hendriks menjelaskan bahwa *Iklim*<sup>11</sup> adalah keseluruhan prosedur dan tata cara pergaulan yang khas bagi organisasi. Iklim yang baik akan mendorong orang untuk dengan sukacita terlibat aktif dalam kehidupan organisasi, karena di dalamnya ada pengakuan dan perlakuan terhadap setiap anggota Gereja sebagai subjek dalam hidup dan karya gereja. Jika partisipasi jemaat menurun, bisa jadi dipengaruhi oleh iklim yang kurang menyenangkan dalam kehidupan organisasi gereja, di mana warga gereja tidak diperlakukan sebagai subjek, melainkan sebagai objek yang hanya melaksanakan keputusan majelis. Iklim erat kaitannya dengan faktor kepemimpinan dan juga struktur yang dibangun dalam gereja. Mangunwijaya menyoroti hal ini dalam kaitan antara gereja sebagai organisasi dan organisme. Organisasi lebih menunjuk pada peraturan, hukum,

<sup>9</sup> J.Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hal, 21

<sup>10</sup>, *Ibid*, hal 24-25

<sup>11</sup> *Ibid*, hal, hal. 49-65

tata pelaksanaan, birokrasi, hubungan pimpinan (hierarki) dengan yang dipimpin. Sedangkan organisme diibaratkan seperti tubuh kita yang terdiri dari berbagai organ (bagian tubuh yang berfungsi sesuatu) dan hidup secara organik (artinya hidup secara alamiah).<sup>12</sup> Menurutnya, organisasi dan organisme dalam Gereja dua-duanya penting dan amat diperlukan agar dapat hidup sehat.<sup>13</sup> Namun organisasi dan tata birokrasi hanyalah alat, bukan tujuan.<sup>14</sup> Mengacu pada tulisan Mangunwijaya tersebut, dapat dimaknai bahwa iklim yang kurang baik dalam gereja – yang tidak menggerakkan partisipasi jemaat-, dapat terjadi karena gereja terlalu mengedepankan organisasi dan mengesampingkan organisme. Jika jemaat tidak diperlakukan dan tidak diakui sebagai subjek itu artinya, keberadaan jemaat kurang ditempatkan sebagai organ-organ yang berfungsi dalam tubuh gereja. Mungkinkah penurunan tingkat partisipasi jemaat di GKJ Salatiga dipengaruhi oleh iklim yang kurang menempatkan jemaat sebagai subjek, karena organisasi gereja terlalu dikedepankan sehingga jemaat hanya menjadi pelaksana keputusan majelis?

*Kepemimpinan*<sup>15</sup> adalah sebuah fungsi untuk mengarahkan dan menggerakkan orang lain. Berbicara soal kepemimpinan tidak bisa dilepaskan dari gaya seseorang atau sekelompok pemimpin dalam menjalankan perannya. Pemimpin yang menghidupkan partisipasi adalah pemimpin yang melayani, tidak otoriter, mau mendelegasikan tugas, menghargai kemampuan dan bakat orang lain. Van Kooij mengutip pendapat Warren, bahwa seorang pemimpin gereja adalah alat Allah yang hidup melayani kehendak Allah.<sup>16</sup> Itu artinya, seorang pemimpin dalam gereja bukanlah seorang penguasa yang otoriter, karena hanyalah alat untuk melayani kehendak Allah. Jika pemimpin dalam jemaat adalah seorang yang otoriter, ia hanya melayani kehendaknya sendiri dan bukan kehendak Allah, maka ia tidak akan bisa menggerakkan jemaat untuk berpartisipasi dengan bakat dan kemampuannya, sebaliknya cenderung memaksa jemaat untuk mengikuti gaya dan kehendaknya. Oleh karena itu, menjadi pertanyaan yang penting adalah, jika tingkat partisipasi dalam jemaat mengalami penurunan, jangan-jangan kepemimpinan dalam jemaat bukanlah kepemimpinan yang melayani, tetapi kepemimpinan yang otoriter?

---

<sup>12</sup> Y.B. Mangunwijaya, Pr., *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Kanisius, 1998, hal.87

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 88

<sup>14</sup> *Ibid*, hal 90

<sup>15</sup> J.Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hal. 66-91

<sup>16</sup> Pdt. Dr.Rijnardus A.van Kooij, dkk, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hal.37

*Struktur*<sup>17</sup> adalah keseluruhan relasi (formal maupun informal) yang diatur sedemikian rupa, mencakup relasi antar-anggota individual dalam gereja, relasi antara individu dengan anggota jemaat dan organisasi gereja, serta relasi antara kelompok-kelompok dalam organisasi gereja. Struktur yang mampu menggerakkan partisipasi adalah struktur yang tidak hierarkhis, sederhana dan gamblang, mencerminkan desentralisasi, namun masih terikat sebagai satu kesatuan. Apakah struktur yang berkembang di GKJ Salatiga adalah struktur yang hierarkhis dan serba sentralisasi, sehingga tidak bisa menggerakkan partisipasi jemaat?

*Tujuan dan tugas*<sup>18</sup>, terkait erat dengan visi dan misi gereja. Yang diharapkan adalah tujuan yang menggairahkan (menjadi sumber inspirasi) dan tugas yang menarik, sehingga menarik orang untuk berpartisipasi. Jika jemaat memahami tujuan dan tugas dengan jelas, maka partisipasi yang dilakukan bukan sekedar hadir dalam kebaktian minggu, namun juga berpartisipasi secara aktif dalam berbagai pelayanan atau kegiatan gerejawi demi terbangunnya Gereja Tuhan. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah berkurangnya tingkat partisipasi jemaat di GKJ Salatiga itu juga diakibatkan karena tujuan dan tugas yang tidak jelas?

Lalu *identitas*<sup>19</sup>, adalah sebuah faktor yang mengajak jemaat untuk menggumuli jati diri dan tugas panggilannya. Sama halnya dengan faktor tujuan dan tugas, pemahaman tentang jati diri dan tugas panggilan warga jemaat sebagai Gereja juga akan sangat mempengaruhi tingkat partisipasi jemaat. Karena jika segala kegiatan atau pelayanan gereja selama ini hanya “aktivisme” (yang penting ada kegiatan), tanpa ada penghayatan dan pemahaman tentang jati diri dan tugas panggilannya, maka apa yang dilakukan Gereja hanyalah seperti orang yang “jalan di tempat”, lelah namun tidak tahu apa sebenarnya yang dilakukannya dan ke mana arah tujuannya. Partisipasi jemaat pun lama-kelamaan akan menurun dan berkurang.

Pada intinya, teori vitalisasi jemaat yang didukung oleh 5 faktor ini sangat menekankan peran anggota jemaat (anggota dihargai sebagai subjek), mendorong anggota untuk berpartisipasi, membangun komunikasi yang terbuka dan lancar, membangun relasi-relasi, menggunakan pendekatan sosiologis sehingga sangat

---

<sup>17</sup> J.Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hal. 92-147

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 148-171

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 172-189

memperhatikan konteks masyarakat, membangun gereja secara kualitatif dan memperjelas identitas gereja di tengah masyarakat.

Dari hal tersebut di atas nampak jelas bahwa kelima faktor tersebut sangat relevan bagi vitalisasi jemaat, di mana partisipasi jemaat menjadi faktor yang sangat penting. Dengan kata lain, ada hubungan antara faktor iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, serta identitas dengan partisipasi jemaat. Sebagai contoh: kalau pemimpin mau mendengarkan anggota, itu berarti anggota diperlakukan sebagai subjek sehingga tercipta iklim yang positif, tentu akan mendorong anggota berpartisipasi. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat partisipasi anggota akan mendorong terciptanya pemimpin yang mau mendengar masukan dan kritikan dari anggota. Dalam kaitan dengan struktur, semakin baik jalur komunikasi dan relasi antar kelompok, maka akan menunjang partisipasi yang semakin baik, demikian pula sebaliknya. Lalu, semakin anggota jemaat memahami tujuan, tugas dan identitasnya, maka dorongan untuk berpartisipasi akan semakin besar.

Jika mencermati konsep jemaat vital yang dikaitkan dengan 5 faktor yang tersebut di atas dan dikaitkan dengan masalah penurunan partisipasi jemaat GKJ Salatiga sebagaimana diuraikan di bagian latar belakang masalah, maka muncul pertanyaan-pertanyaan: Apakah keengganan jemaat untuk berpartisipasi itu dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut? Sebagai contoh: jika jemaat hanya mau aktif ke gereja setiap Minggu namun tidak mau berperan serta dalam tanggung jawab di komisi, kepanitiaan atau kemajelis, itu berarti ia tidak mau terlibat dalam relasi yang lebih intensif, entah secara formal atau informal. Asumsinya, ada sesuatu yang dihindari dalam hal relasi, dan ini bisa terkait dengan faktor struktur dan iklim yang dibangun dalam gereja yang kurang bisa menggerakkan partisipasi jemaat. Atau jika anggota jemaat hanya mau berpartisipasi di komisi, namun tidak mau jika menjadi majelis, pertanyaan pun muncul, “Ada apa dengan majelis Gereja?” Asumsinya, ada sesuatu terkait dengan struktur, iklim atau gaya kepemimpinan yang tidak menarik jemaat untuk berpartisipasi secara aktif. Realita adanya anggota majelis yang semula aktif lama-lama menjadi non aktif, bisa juga dipengaruhi adanya tujuan dan tugas yang tidak jelas dan tidak menarik, sehingga lama-kelamaan melemahkan partisipasi.

Penurunan tingkat partisipasi jemaat dalam pelayanan gerejawi di GKJ Salatiga tentu menjadi masalah, sebab Gereja itu adalah Gereja di mana orang melibatkan diri

dengan senang hati, di mana mereka memperoleh kebaikan bagi mereka sendiri dan menyumbang bagi tujuan jemaat.<sup>20</sup> Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang masalah yang ada di GKJ Salatiga, maka muncul pertanyaan tesis sebagai berikut:

*“Mengapa tingkat partisipasi jemaat bisa menurun? Apa yang menjadi penyebab sehingga orang enggan atau malah mungkin “takut” untuk mengambil bagian atau berpartisipasi dalam pelayanan Gerejawi? Bukankah warga jemaat semuanya adalah kawan sekerja Allah yang seharusnya memberikan diri untuk berpartisipasi dalam pelayanan Gerejawi yang adalah ladang pekerjaan Tuhan? Dan bukankah Gereja juga adalah tubuh Kristus, sehingga sudah seharusnya setiap anggota gereja menjalankan fungsi, peran dan tanggung jawabnya untuk berperan serta secara aktif dalam pembangunan Tubuh Kristus? Dan jika dikaitkan dengan teori Hendriks seperti tersebut di atas, maka “Sampai sejauh mana 5 faktor berdasarkan teori Hendriks memberikan pengaruh positif maupun negatif pada tingkat partisipasi jemaat di GKJ Salatiga?”*

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan, maka muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sampai sejauh mana iklim dijalankan/dihidupi di GKJ Salatiga?
2. Sampai sejauh mana kepemimpinan dijalankan/dihidupi di GKJ Salatiga?
3. Sampai sejauh mana struktur dijalankan/dihidupi di GKJ Salatiga?
4. Sampai sejauh mana tujuan dan tugas dihidupi oleh GKJ Salatiga?
5. Sampai sejauh mana identitas dihidupi oleh GKJ Salatiga?

### **1.3. Metode Penelitian**

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di bagian rumusan masalah di atas, penulis akan mengadakan penelitian lapangan, dengan pendekatan secara kualitatif, yaitu dengan menggali informasi dari warga jemaat dengan mengadakan FGD (Forum Group Discussion) melalui kegiatan kelompok “sinten remen”<sup>21</sup> di GKJ Salatiga, juga dengan mengadakan wawancara kepada beberapa anggota jemaat sebagai informan;

---

<sup>20</sup> J.Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hal.26

<sup>21</sup> Sinten Remen adalah forum diskusi warga GKJ Salatiga yang dibentuk oleh Komisi Pelayanan dan Konseling sejak tahun 2013. Dalam tiap pertemuannya, kelompok ini mendiskusikan topik-topik tertentu yang terkait dengan kehidupan gereja, dan hasil diskusi diinventarisir sebagai masukan yang dari jemaat yang disampaikan kepada majelis gereja.

ditambah hasil observasi penulis selama penulis menjalankan tugas sebagai pendeta. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara tak terstruktur. Atau sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif atau wawancara terbuka.<sup>22</sup> Jumlah informan yang diwawancarai memang tidak bisa ditentukan dengan prosentase tertentu dari jumlah warga jemaat, seperti dalam pendekatan secara kuantitatif. Dalam pendekatan kualitatif, penelitian akan dihentikan jika sudah terjadi kejenuhan data. Sebagai panduan untuk melakukan wawancara, maka penulis akan tetap membuat daftar pertanyaan, namun dalam praktik di lapangan pertanyaan itu bisa berkembang, tergantung informasi yang didapatkan sudah memenuhi kebutuhan penelitian atau belum. Dalam hal ini Deddy Mulyana mengatakan bahwa wawancara model tak terstruktur ini mirip dengan percakapan informal, bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden; dan bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.<sup>23</sup> Dengan demikian, melalui pendekatan secara kualitatif ini maka penulis berharap bisa mengeksplorasi permasalahan dan menggali informasi secara lebih mendalam dari para informan.

Adapun informan yang penulis wawancarai adalah sebagian warga jemaat dari 4 Blok yang ada, yang aktif setiap minggu (hadir dalam ibadah minggu), yang terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

- Pemimpin, yang terdiri dari Pendeta (Emeritus atau aktif), ketua majelis/ketua bidang, ketua komisi dan ketua panitia.
- Aktivis, baik itu anggota majelis, anggota komisi maupun anggota kepanitiaan.
- Mantan aktivis (anggota jemaat yang pernah menjadi anggota majelis/komisi/kepanitiaan, namun sekarang tidak lagi sebagai anggota)
- Anggota jemaat dan simpatisan yang aktif ke gereja (datang kebaktian) namun tidak aktif berpartisipasi dalam pelayanan gerejawi (sama sekali tidak pernah menjadi anggota majelis/komisi/kepanitiaan)

Terkait dengan pemilihan informan ini, penulis sengaja hanya membatasi informan dari 4 Blok, tanpa ada unsur dari pepanthan, dengan pertimbangan untuk memahami secara fokus persoalan yang terjadi di induk. Mengapa? Sebab jemaat di pepanthan memiliki konteks pergumulan dan pelayanan yang khas yang berbeda dengan

---

<sup>22</sup> Dr.Deddy Mulyana, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010, hal, 180.

<sup>23</sup> *Ibid*, hal.181.

jemaat yang ada di induk, sehingga membutuhkan penelitian tersendiri atau terpisah dari induk. Di samping itu, menurut pengalaman penulis selama pelayanan di GKJ Salatiga, jemaat di pepanthan relatif jarang dilibatkan dalam kepanitiaan-kepanitiaan hari raya Gerejawi. Biasanya, pepanthan membentuk panitia sendiri. Kegiatan di pepanthan pun lebih banyak dijalankan sendiri, terpisah dengan induk. Panitia di induk hanya memfasilitasi dengan materi kegiatan atau dukungan dana untuk pelaksanaan kegiatan di pepanthan. Untuk itulah maka dalam tesis ini penulis hanya membatasi penelitian pada jemaat di induk, sehingga hasil penelitian yang nantinya didapatkan terkait dengan pertanyaan penelitian seperti tersebut di atas, hanya mencakup wilayah pelayanan GKJ Salatiga di 4 Blok, tanpa pepanthan.

Penelitian dilakukan di bulan Oktober 2014, ditambah dengan hasil penelitian dalam rangka penelitian tugas kuliah Teologi Praktis dan Pembangunan Jemaat yang telah dilakukan pada bulan Mei-Juni 2013. Dengan kata lain, hasil penelitian pada bulan Mei-Juni 2013 akan dilanjutkan dan dilengkapi dalam penelitian di bulan Oktober 2014 ini untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam.

#### **1.4. Sistematika**

##### **BAB I. Pendahuluan**

Pada bagian ini berisi Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Masalah, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan

##### **BAB II. Teori 5 Faktor menurut J.Hendriks yang menunjang partisipasi.**

Bagian ini berisi penjelasan mendalam tentang teori 5 faktor jemaat vital dan menarik menurut J.Hendriks, dengan menguraikan tiap-tiap faktornya, didukung dengan pendalaman beberapa literatur.

##### **BAB III. Hasil Penelitian dan Analisis**

Bagian ini berisi hasil empiris yang diperoleh dari penelitian di lapangan, yaitu hasil dari wawancara dan hasil dari FGD (Forum Group Discussion), kemudian dilanjutkan dengan analisa yang dikaitkan dengan teori 5 faktor jemaat vital dan menarik, dengan melihat sisi positif dan negatifnya.

##### **BAB IV. Evaluasi Teologis**

Pada bagian ini berisi tentang evaluasi teologis terkait dengan 5 faktor dan konsep teologis tentang partisipasi. Hasil empiris yang telah diperoleh dievaluasi kembali, dikaitkan dengan ide tentang partisipasi jemaat, dan didiskusikan dengan teks-teks Alkitab, pendapat dari tokoh-tokoh maupun tema-tema teologis tertentu. Jadi di Bab IV ini akan dibahas tentang konsep teologis tentang partisipasi, dan kemudian didiskusikan dengan hasil empiris.

Evaluasi teologis ini akan memberikan sumbangan pemikiran bagaimana menciptakan eklesiologi yang menumbuhkan partisipasi jemaat sehingga kehidupan jemaat menjadi vital dan menarik.

## BAB V. Penutup

Pada bagian penutup ini berisi 2 hal, yaitu:

- 1) Strategi pastoral gereja terkait dengan masalah yang ditemukan.
- 2) Kesimpulan

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN DAN STRATEGI PASTORAL**

Lima faktor jemaat vital dan menarik menurut J.Hendriks memang bukan satu-satunya alat untuk mengukur tingkat partisipasi jemaat. Namun 5 faktor tersebut cukup menolong untuk memeriksa mengapa ada penurunan terhadap tingkat partisipasi jemaat. Hasil penelitian di GKJ Salatiga menunjukkan 5 faktor tersebut mempengaruhi penurunan tingkat partisipasi jemaat.

Dari diskusi hasil penelitian dengan konsep teologis tentang partisipasi, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi jemaat adalah faktor yang penting dalam Pembangunan Jemaat Tuhan, menjadikan gereja vital dan menarik. Gereja yang vital dan menarik mengandaikan adanya sebuah jemaat yang mau berpartisipasi dengan senang hati, dan partisipasi tersebut membawa hasil atau efek yang baik bagi mereka sendiri maupun bagi realisasi tujuan-tujuan jemaat. Partisipasi di sini tidak hanya dalam arti ke gereja, namun bergereja. Tidak hanya memiliki status sebagai anggota gereja, namun kawan sekerja Allah dan bagian dari Tubuh Kristus. Dengan demikian, tidak hanya hanya penonton atau penikmat yang hadir dalam kebaktian atau kegiatan gereja lainnya, namun menjadi pemain aktif yang “bekerja” dengan menyumbangkan talenta, bakat, pemikiran dan segenap kemampuannya demi terbangunnya Tubuh Kristus.
2. GKJ Salatiga memiliki anggota jemaat yang jumlahnya besar, dengan potensi yang besar pula. Kebaktian setiap hari Minggu cukup menunjukkan angka yang besar. Namun ironisnya, partisipasi jemaat dalam kemajelisan, komisi dan kepanitiaan cenderung menurun. Dalam beberapa kegiatan yang tidak formal masih diminati oleh jemaat, misalnya Paduan Suara, latihan gamelan, dan wisata rohani. Partisipasi jemaat dalam kegiatan-kegiatan tersebut cenderung tidak mengalami penurunan. Namun anehnya jemaat enggan untuk terlibat dalam kemajelisan, komisi dan kepanitiaan. Agaknya jemaat tidak mau terikat dalam sistem atau struktur pelayanan yang formal, yang membutuhkan pembicaraan yang mendalam melalui rapat yang berkali-kali diadakan.

3. Setelah diperiksa dengan teori 5 faktor jemaat vital dan menarik menurut J.Hendriks, penurunan tingkat partisipasi jemaat tersebut terkait erat dengan faktor iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, serta identitas yang dihidupi dan dijalankan di GKJ Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan, kelima faktor tersebut cenderung negatif. Secara umum, belum dikembangkan iklim positif, nyaman dan kondusif, yang membuat orang saling menghargai dan menerima sebagai subjek; kepemimpinan belum bersifat pelayanan; belum diciptakan sebuah struktur yang memungkinkan pribadi dan kelompok punya ruang bergerak dan juga untuk menghayati kebersamaan sebagai jemaat; belum secara bersama-sama merumuskan tujuan untuk menangani problem-problem real yang ada hubungannya dengan inti Injil dan dapat terjangkau oleh jemaat; dan pada akhirnya semuanya belum dipertanggungjawabkan dan dikaitkan dengan konsepsi identitas.
4. Terkait dengan faktor iklim, belum semua anggota jemaat diperlakukan sebagai subjek, dihargai bakat dan kemampuannya. Informasi belum disebarkan secara merata kepada jemaat, komunikasi masih banyak yang belum terbuka dan ramah, dan relasi belum sepenuhnya terjalin dengan akrab. Dalam kenyataannya, partisipasi warga jemaat dalam kegiatan-kegiatan terutama yang menentukan arah dan kinerja jemaat amat kurang. Misalnya dalam proses perumusan visi-misi, penentuan tujuan-tujuan antara, dan penyusunan program, biasanya yang amat berperan adalah Majelis, dan komisi-komisi. Hal ini terjadi karena peran pejabat gerejawi yang terlalu besar. Atau karena tidak tersedianya cukup “ruangan” bagi warga jemaat untuk terlibat, baik secara praktis maupun dalam hal-hal penentuan kebijakan. Salah satu contohnya yang sederhana adalah pengedar kantong kolekte dalam ibadah harus dilakukan oleh para anggota majelis. Dalam hal ini gereja belum menciptakan sebuah iklim di mana semua anggota diperlakukan sebagai subjek.
5. Terkait dengan faktor kepemimpinan. Pemimpin yang ada belum berperan sebagai pemimpin yang melayani, yang mengarahkan jemaat pada visi, yang mendukung, memberdayakan dan rendah hati. Majelis gereja secara keseluruhan sebagai pemimpin yang kolektif, masih menunjukkan posisinya di atas jemaat dan semua bagian/kelompok di gereja. Pendekatan yang dilakukan majelis kepada jemaat lebih pada pendekatan kuasa, bukan pendekatan hubungan atau relasional. Akibatnya,

keputusan majelis dan aturan gereja seringkali masih dikedepankan, kurang memperhitungkan atau mempertimbangkan relasi dengan jemaat. Beberapa oknum majelis pun masih memperlihatkan sikapnya yang otoriter, suka memerintah dan *sok* berkuasa.

6. Terkait dengan faktor struktur. GKJ Salatiga masih menggunakan struktur model *klasik*, majelis sebagai dewan gereja berada di posisi atas, sebagai penentu kebijakan. Semua serba sentralisasi, hierarkis dan tidak mengembangkan relasi yang luwes antar bagian atau kelompok. Relasi antara majelis dengan jemaat, komisi, blok, dan panitia; relasi antar jemaat, relasi antar kelompok, masih menunjukkan hasil yang negatif, karena minimnya relasi dan komunikasi. Dalam struktur seperti ini, bakat-bakat dan talenta jemaat kurang diwadahi dan diberdayakan.
7. Terkait faktor tujuan dan tugas. Hampir setiap program gereja tidak memiliki tujuan yang jelas. Para aktivis gereja pun, baik sebagai majelis, anggota komisi dan kepanitiaan, tidak dibekali dengan tujuan dan tugas yang jelas. Visi misi dirasakan masih filosofis, kurang operasional dan sulit diukur ketercapaiannya.
8. Kurang atau tidak adanya pengendalian dalam pelaksanaan program juga terkait erat dengan tujuan.  
Setelah program disusun, harus dipastikan bahwa program tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Tiga hal penting dalam pengendalian adalah adanya kemampuan (*ability*), kemauan (*motivasi*), dan arahan (*direction*). Kelemahan yang ada adalah mengasumsikan bahwa kalau orang mampu, pasti mau (*termotivasi*) untuk terlibat dalam tugas panggilan gereja, dan tanpa diarahkan (*direction*) akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan organisasi. Sehingga rencana kegiatan lebih difokuskan pada pengembangan kemampuan, dan melupakan upaya memotivasi dan memberikan arahan mengenai apa yang harus dilakukan. Komisi-komisi diberi kewenangan penuh untuk merancang kegiatan, dengan asumsi tahu dan mampu menerjemahkan tujuan, sama dengan apa yang GKJ pikirkan. Faktanya, komisi bisa jadi tidak memahami sama dengan apa yang dipahami GKJ. Hal ini nampak dari kesan bahwa program dan rencana GKJ Salatiga hanya kumpulan dari rencana dan program komisi-komisi. Masalah pengendalian biasanya

muncul sebagai akibat tidak jelasnya tujuan dan pilihan strategi. Bagaimana dapat memberikan arahan kalau apa yang mau dicapai tidak tahu (jelas). Bagaimana mau memberikan motivasi jika tidak tahu apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Bagaimana mau memberikan kemampuan yang tepat jika tidak tahu apa yang diperlukan untuk mengerjakan sesuatu yang juga tidak jelas. Akhirnya setiap orang hanya diberi kemampuan, dan kemudian dibiarkan menerapkannya sesuai dengan keinginan dan pemikiran masing-masing. Akibatnya hasil menjadi sangat sulit diukur, dan karena ukurannya juga berbeda-beda, maka banyak yang puas dan banyak pula yang tidak puas.

9. Demikian juga terkait dengan faktor identitas. Gereja mengalami krisis atau ketidakpastian identitas karena tidak ada rumusan bersama konsepsi identitas untuk menolong gereja menjawab pertanyaan *siapa aku* dan *apa tugas perutusan di tengah masyarakat*. Akibatnya, gereja jatuh pada aktivisme, kegiatan gereja dilakukan tanpa makna dan arah yang jelas.
10. Intinya, GKJ Salatiga belum menunjukkan kehidupan gereja yang menarik dan vital. Kelima faktor yang ada masih cenderung negatif dan melemahkan partisipasi jemaat.

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, maka sangat perlu untuk merumuskan strategi pastoral untuk mengatasi masalah yang ada, supaya partisipasi jemaat kembali meningkat. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh GKJ Salatiga adalah:

- 1) Merumuskan konsepsi identitas secara bersama-sama untuk menjawab dua pertanyaan terkait dengan identitas gereja, yaitu *siapa gereja* dan *apa misi gereja*. Menjawab 2 pertanyaan tersebut tidak cukup hanya mengacu pada rumusan teoritis di buku Pokok-pokok Ajaran GKJ, namun dengan melihat realitas yang ada. Inti keberadaan jemaat (Relasi dengan Allah, relasi dengan sesama, dan pelayanan kepada masyarakat) diaktualisasikan dalam konteks yang ada. Sebagai contoh<sup>98</sup>: gereja menghadapi realitas semakin banyaknya orang yang mengalami beban hidup yang berat oleh karena berbagai persoalan hidup, ada yang karena sakit penyakit, keluarga yang tidak harmonis, ditinggalkan oleh pasangan hidup, beratnya beban

---

<sup>98</sup> Contoh ini mengacu pada contoh yang diberikan oleh Hendriks, dalam buku *Jemaat Vital dan Menarik*, hal.185.

perekonomian karena harga-harga kebutuhan yang semakin mahal, banyak orang yang menganggur. Maka dari situ muncul pertanyaan, bagaimana selanjutnya gereja mau mewujudkan keberadaan jemaatnya? Berkembanglah sebuah konsep identitas yang baru, yaitu *jemaat diakonia dan pastoral bagi lingkungan tempat mereka berada*. Hal ini juga mempertimbangkan kemampuan jemaat, bahwa jemaat mempunyai karisma untuk melakukan pelayanan diakonia. Konsepsi identitas ini menolong jemaat untuk mengembangkan program diakonia yang mengandung skala aktivitas yang luas, misalnya dibentuk tim perkunjungan, pengaktifan kelompok Pengembangan Ekonomi Jemaat (PEJ), dibentuk wadah konsultasi untuk jemaat, dikembangkan kelompok *sharing* untuk janda, dan lain sebagainya. Bahkan mungkin dengan konsepsi identitas itu gereja tertolong untuk mengambil beberapa keputusan, misalnya mencari pendeta yang mempunyai karisma di bidang pastoral dan diakonia. Namun perlu menjadi catatan adalah, konsepsi identitas ini tidak tetap untuk selamanya, namun mengembangkan diri dalam proses secara terus-menerus. Jadi harus terus kontekstual, dengan melihat realita yang ada.

- 2) Visi misi GKJ perlu dirumuskan kembali menjadi lebih operasional dan bisa dipahami oleh semua warga gereja, sehingga bisa dituangkan dalam program-program gereja, dan ketercapaiannya dapat diukur, bisa dievaluasi dan ditindaklanjuti. Perlu membentuk tim perumus visi misi bekerja sama dengan tim Renstra yang akan menyiapkan renstra tahun 2016-2020. Dalam hal ini Pokok-pokok Ajaran GKJ sudah memberikan pemahaman tentang keberadaan gereja dan tugas perutusannya, bahwa Gereja adalah suatu kehidupan bersama religius yang berpusat pada Yesus Kristus, yang sekaligus merupakan buah karya penyelamatan Allah dan jawab manusia terhadap penyelamatan Allah, yang di dalamnya Roh Kudus bekerja dalam rangka pekerjaan penyelamatan Allah (PPAG pertanyaan 75). Sedangkan tugas panggilan gereja ada 2, yaitu bersaksi tentang penyelamatan Allah kepada mereka yang belum mendengarnya, dan memelihara keselamatan orang-orang yang telah diselamatkan. Sebagai sebuah kelompok yang hidup dalam kebersamaan, maka panggilan tersebut diwujudkannyatakan melalui dan dalam bentuk persekutuan dan saling melayani. Dengan demikian, persekutuan dan saling melayani dalam kehidupan bersama religius itu ditujukan untuk bersaksi dan memelihara keselamatan. Segala program dan kegiatan gereja seharusnya ditujukan untuk bersaksi dan memelihara keselamatan.

Pemahaman GKJ tentang gereja dan tugas panggilan gereja bisa dijadikan dasar untuk merumuskan visi misi gereja yang selanjutnya dijabarkan dalam tujuan-tujuan program, supaya GKJ Salatiga memiliki arah tujuan dan ketercapaian yang jelas sesuai dengan tugas panggilannya.

- 3) Perlu ada perubahan paradigma tentang subjek gereja. Mestinya disadari, dipegangi serta diejawantahkan bahwa subjek gereja bukanlah pejabat gerejawi, tetapi warga jemaat secara keseluruhan, termasuk di dalamnya para pejabat gerejawi dan para aktivis dalam badan-badan pembantu majelis. Bagaimana warga jemaat diperlakukan dan dihargai akan menumbuhkan iklim bergereja yang menyenangkan, sehingga warga jemaat bukan hanya merasa “memiliki” gerejanya, tetapi dengan senang hati turut membangunnya. Untuk itu mesti dipikirkan dan ditata ulang:
  - Prinsip dan gaya kepemimpinan yang diterapkan, yang mestinya bukan memerintah dan mengandalkan wibawa/kuasa, tetapi sungguh-sungguh melayani (dalam jiwa Ef. 4:11-15).
  - Sebagai konsekuensi dari hal di atas proses pengambilan keputusan yang diberlakukan mestinya bukan lagi gerakan dari atas ke bawah tetapi meluas dari lingkup tersempit yang partikular menuju ke lingkup yang lebih luas, dengan selalu melibatkan semua pihak yang terkait.
  - Alur komunikasi dan informasi yang tidak lagi menggumpal pada para pemimpin (Majelis /komisi/ pengurus badan pelayanan) tetapi mengalir ke segala arah: dari atas ke bawah, dari bawah ke atas dan ke samping. Proses sosialisasi segala informasi gereja tidak hanya melalui Warta Jemaat tiap hari Minggu, namun bisa disampaikan melalui kelompok-kelompok doa atau kelompok-kelompok pemahaman Alkitab.
  - Untuk itu struktur jemaat yang ada sekarang ini mestinya tidak lagi dilihat sebagai memadai, mengingat struktur yang ada sekarang ini menyebabkan penggumpalan kuasa dan peran pejabat gerejawi, serta tidak menyediakan ruangan yang cukup bagi partisipasi warga jemaat yang seluas-luasnya.
- 4) Struktur Gereja harus ditata ulang dengan mengembangkan relasi dan komunikasi yang luwes antar semua bagian, dan mempertimbangkan bakat/kemampuan/talenta jemaat. Struktur dengan model klasik yang masih diberlakukan sampai sekarang ini

mungkin tidak bisa serta merta diubah menjadi model karismatis di mana rapat jemaat berfungsi sebagai organ kebijakan pusat. Tetapi setidaknya bisa dikembangkan struktur dengan model kelompok kerja. Paulus Lie mengatakan bahwa salah satu inovasi struktur pelayanan yang tepat guna dan efektif adalah model struktur yang disebut dengan *Cohesive Work Group* yang didesain oleh Jane G.Likert.<sup>99</sup> Model struktur ini memaksa para pemimpin berani mendelegasikan hampir semua hal kepada kelompok/tim/gugus tugas yang lebih kecil, sepenuhnya melibatkan warga gereja. Dalam hal ini GKJ Salatiga bisa melakukan studi banding ke GKI Gejayan yang telah berhasil menerapkan struktur model kelompok ini. Setidaknya melalui struktur ini, menciptakan iklim yang positif yang menghargai semua anggota sebagai subjek yang dihargai dan dibutuhkan kehadiran serta perannya. Hal ini disaksikan oleh seorang informan (G) yang merasa nyaman bergereja di GKI Gejayan, beda rasanya ketika bergereja di GKJ Salatiga. GKI Gejayan memiliki persamaan dengan GKJ Salatiga, yaitu banyak mahasiswa yang berkunjung dalam ibadah. Bedanya, di GKI Gejayan mereka dilibatkan sehingga berperan aktif, sedangkan di GKJ Salatiga mereka hanya betul-betul sebagai pengunjung ibadah.

- 5) Terkait dengan struktur gereja, harus dipikirkan ulang apakah setiap anggota majelis otomatis menjadi anggota komisi. Karena seperti yang masih terjadi sampai sekarang ini, semua anggota majelis yang berjumlah 89 langsung disebar di komisi-komisi yang ada, sehingga secara tidak sadar sebenarnya majelis gereja mendominasi pelayanan gereja dan akibatnya kurang melibatkan anggota jemaat secara maksimal.
- 6) Untuk menciptakan iklim/struktur/kepemimpinan yang bisa meningkatkan partisipasi jemaat, juga harus ada pemberdayaan warga jemaat. Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa hal, misalnya:
  - Penayadaran jemaat akan tugas panggilannya sebagai kawan sekerja Allah, bagian Tubuh Kristus, dan murid Yesus yang harus berperan serta dalam pekerjaan Allah melalui gereja-Nya. Hal ini bisa dilakukan melalui khotbah-khotbah yang dirancang secara sistematis dan terstruktur dengan tema khusus dalam waktu tertentu, diberlakukan bukan hanya dalam ibadah umum hari

---

<sup>99</sup> Paulus Lie, *Mereformasi Gereja*, hal, 21.

Minggu, namun juga dipakai di Sekolah Minggu, Remaja, Pemuda, Kaum Wanita, Kelompok Bapak-bapak, dan Kelompok Adiyuswa atau lansia. Dengan demikian Pemberitaan Firman/khotbah perlu disinkronkan dengan seluruh gerak pembangunan jemaat dan pembinaan warga jemaat.

- Pembekalan kepada anggota majelis tidak hanya dilakukan satu kali pada awal menjadi majelis, namun dilakukan secara berkesinambungan, dengan materi yang disiapkan sungguh-sungguh.
- Penting untuk dibuat kurikulum pembinaan warga jemaat yang utuh/menyeluruh (mencakupi kategori umur bahkan profesi) dan sinambung, yang melayani visi-misi jemaat yang disepakati bersama.
- Pelatihan Kepemimpinan juga perlu diadakan, namun secara terstruktur dan sinambung. Mulai dari anak, berlanjut ke remaja, pemuda, dan dewasa. Dengan adanya pelatihan kepemimpinan ini maka ada kader-kader pemimpin yang telah disiapkan oleh GKJ.
- Membentuk tim perkunjungan yang efektif, sehingga perkunjungan tidak hanya tergantung kepada Pendeta. Jika ada kasus khusus yang membutuhkan pendampingan pendeta, tim tersebut bisa memberitahukan kepada pendeta, dan segera ditindaklanjuti. Tim perkunjungan ini tidak hanya melakukan perkunjungan rumah terbatas di wilayahnya atau bloknya sendiri, namun juga lintas blok. Dengan demikian ada perhatian dan kepedulian antar jemaat secara menyeluruh.
- Pendataan bakat dan talenta jemaat, dengan melakukan sensus yang mendalam, melengkapi/memperbaharui hasil sensus tahun 2010. Selanjutnya membentuk kelompok-kelompok minat untuk mewedahi bakat dan talenta jemaat, difasilitasi dengan sarana yang memadai dan diperhatikan terus perkembangannya dan fungsinya dalam kehidupan gereja. Jadi tidak *obor-obor blarak* (nampak hidup hanya sesaat).
- Memberikan perhatian kepada jemaat tamu, antara lain dengan cara: mengunjungi jemaat tamu yang atestasi masuk ke GKJ Salatiga, mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Mengadakan ibadah “Welcome Service” untuk para jemaat tamu, atau ibadah penyambutan mahasiswa baru.

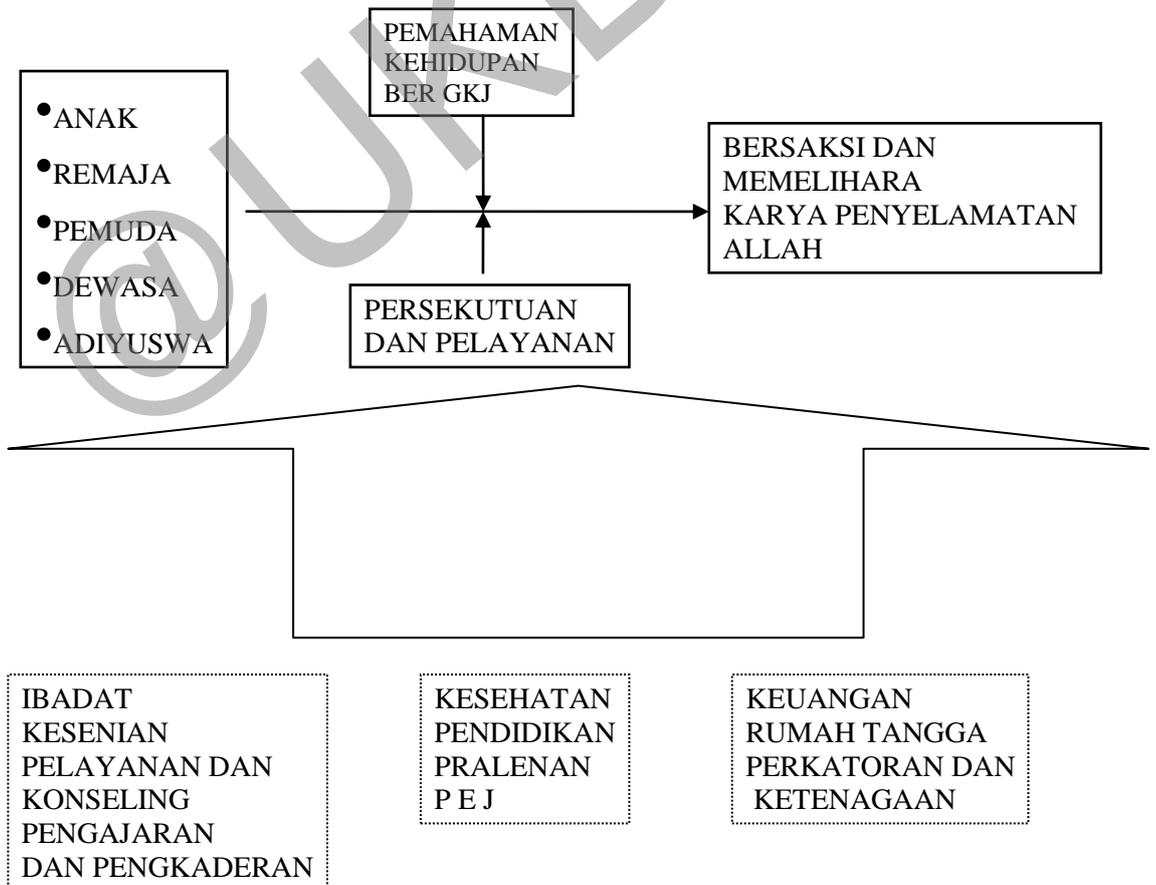
- Mengajak aktivis-aktivis di blok untuk memikirkan kegiatan kebersamaan antar blok supaya terjalin relasi dan komunikasi yang akrab.
- 7) Mencermati dan merumuskan ulang uraian tugas majelis dan komisi-komisi serta panitia-panitia, supaya menjadi jelas, sehingga jemaat bisa melakukan peran dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab karena tahu tugasnya dan apa yang akan dituju. Terlebih kepanitian-kepanitiaan yang terbentuk harus mendapatkan dukungan yang penuh dari majelis gereja, supaya mereka tidak merasa *diculke* (dilepas begitu saja).
  - 8) Perlu adanya “penjaga gawang” untuk rencana atau program-program gereja. Mengapa? Karena untuk mewujudkan visi dan misi gereja yang dituangkan dalam rencana strategis itu tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Mungkin perlu waktu lima tahun, mungkin sepuluh tahun, mungkin lebih lama lagi. Yang menjadi persoalan adalah kepemimpinan di GKJ Salatiga (dalam hal ini kemajelis) begitu sering berganti. Tidak semua anggota majelis dan PHM yang menggantikan anggota sebelumnya dijamin membaca dan melakukan apa yang sudah direncanakan anggota dan pimpinan sebelumnya. Apabila melakukan atau melanjutkan, belum tentu dilakukan dengan jiwa yang sama dengan jiwa dari program dan rencana ketika program dan rencana tersebut disusun. Oleh karena itu, sekalipun program dan tahapan pencapaian sudah dirumuskan untuk lima sampai sepuluh tahun ke depan, tetap dibutuhkan “penjaga” agar rencana dan program secara konsisten ditindaklanjuti dan dievaluasi. Siapa yang menjadi “penjaga gawang” itu? Paling tidak adalah pendeta yang masa jabatan aktifnya paling lama dibandingkan penatua dan diaken. Namun karena ingatan dan kemampuan pendeta itu terbatas, maka perlu dilakukan tertib administrasi, di mana keputusan-keputusan penting dari majelis gereja diinventarisasi dengan baik, selalu ada Memorandum Akhir Jabatan supaya ada kesinambungan program dan kegiatan meskipun anggota majelis dan komisi berganti-ganti, dan panitia-panitia selalu membuat laporan secara tertulis disertai evaluasi dan rekomendasi.
  - 9) Perlu dikembangkan budaya untuk mengungkapkan pendapat secara terbuka, dengan membentuk forum diskusi/sharing di wilayah-wilayah, tetapi dalam kelompok kecil

saja, supaya ada rasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat/uneg-uneg. Majelis pamong wilayah bisa memfasilitasi kelompok-kelompok ini.

10) Temukan Faktor Kunci Kesuksesan, dan Garap!

Semua bagian yang ada dalam organisasi mempunyai peran yang penting. Namun selalu ada bagian yang menjadi penggerak. Maksudnya apabila bagian ini dalam kondisi baik, maka semua bagian akan bergerak dengan sendirinya. Dalam konteks gereja, menurut penulis *faktor kunci kesuksesan adalah pada 'kehidupan religius orang-orang percaya'*. Siapakah mereka? Mereka adalah 'anak-anak, remaja, pemuda, dewasa dan adiyuswa'. Merekalah yang dengan pemahaman kehidupan berGKJ (bukan ber GKI, bukan berGBI, bukan berGPdI, dll.) akan bersaksi dan memelihara karya penyelamatan Allah, melalui persekutuan dan pelayanan mereka. Program GKJ Salatiga seharusnya difokuskan untuk memberikan kemampuan, memotivasi dan mengarahkan anak-anak, remaja, pemuda, dewasa dan adiyuswa untuk bersaksi dan memelihara keselamatan melalui persekutuan dan pelayanan mereka dalam keseharian mereka, baik di gereja maupun masyarakat.<sup>100</sup>

Gambarannya nampak dalam bagan di bawah ini:



<sup>100</sup> Ide ini dicetuskan oleh Bp.Usil Sis Suchyo pada waktu menjadi Ketua Majelis pada periode 2010-2013

Jadi, semua komisi yang ada di GKJ Salatiga diarahkan untuk mendesain program yang memampukan, memotivasi dan mengarahkan anak-anak, remaja, pemuda, dewasa dan adiyuswa untuk bersaksi dan saling memelihara keselamatannya. Misalnya: Komisi peribadatan mendesain program peribadatan seperti apa yang dapat memampukan, memotivasi dan mengarahkan mereka. Komisi PEJ mendesain program terciptanya ekonomi jemaat yang mendukung supaya anak, remaja, pemuda, dewasa dan adiyuswa yang sudah dipersiapkan untuk mampu dan mau bersaksi dan memelihara keselamatan dengan arah yang benar. Komisi Pengajaran dan Pengkaderan merancang program untuk diterapkan mulai dari anak sampai adiyuswa yang sinambung, sehingga proses pembentukan warga jemaat yang sesuai dengan kriteria Yesus Kristus (sebagai pemilik) yang hidup berGKJ dapat terarah dengan baik. Demikian juga dengan komisi-komisi lainnya. Kesemuanya dikoordinasikan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah program GKJ Salatiga yang utuh. Program tersebut disosialisasikan agar menjadi milik seluruh warga GKJ Salatiga (awam, majelis, pendeta, komisi). Kegiatan MPP, Bulan Keluarga dan MAN juga diarahkan untuk menjadi bagian dalam proses pembentukan warga gereja yang mampu, mau bersaksi dan saling memelihara keselamatannya dengan arah yang sesuai dengan GKJ Salatiga. Kemampuan, motivasi dan arahan harus diberikan secara berimbang. Kesaksian dan pemeliharaan keselamatan oleh warga jemaat hanya akan terjadi jika mereka mempunyai kemampuan, kemauan dan arahan yang jelas. Program yang disusun harus diyakini akan mengkondisikan warga jemaat yang mampu mempunyai kemauan untuk bersaksi dan memelihara keselamatan dengan arah yang benar dalam persekutuan dan pelayanan berGKJ.

- 11) Penelitian dalam tesis ini memakai pendekatan tradisional *problem solving* dengan mengidentifikasi masalah, lalu menganalisa sebab/akar masalah dan mencari solusi yang mungkin, setelah itu ada perencanaan aksi. Dalam pengalaman, pendekatan ini mengandung kelemahan, yaitu semakin banyak masalah ditemukan, bisa jadi orang-orang makin loyo dan kehilangan semangat. Kemudian mereka saling mempersalahkan.<sup>101</sup> Oleh karena itu penelitian ini perlu dilanjutkan namun dengan pendekatan yang berbeda, yaitu dengan *Appreciative Inquiry (AI)*, yang merupakan usaha untuk menemukan dan menghargai hal-hal positif yang ada pada kelompok

---

<sup>101</sup> J.B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, Yogyakarta: Kanisius dan Pusat Pastoral Yogyakarta (PPY), 2014, hal. 1

atau organisasi. Jika pendekatan *problem solving* fokus pada akar masalah, kesalahan, atau hal-hal yang negatif, maka pendekatan AI memfokuskan diri pada akar keberhasilan.

Hasil penelitian menemukan bahwa 5 faktor jemaat vital menurut Hendriks belum semuanya positif. Artinya ada masalah, ada hal-hal negatif yang berkembang dalam kehidupan GKJ Salatiga sehingga perlu untuk diatasi. Meskipun demikian, GKJ Salatiga juga memiliki banyak potensi untuk mengembangkan kehidupan bergereja. Ada banyak hal positif dan puncak-puncak keberhasilan yang bisa ditemukan dan tidak boleh diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, dalam rangka pemberdayaan diri jemaat demi terbangunnya Tubuh Kristus, penelitian dengan metode AI perlu dicoba.

## B. PENUTUP

Untuk mengadakan perubahan-perubahan seperti tersebut di atas memanglah tidak mudah dan cepat. Salah satu contohnya adalah informasi dari E tentang perubahan *tuwung* untuk perjamuan kudus menjadi sloki, yang membutuhkan waktu yang lama dan menghadapi pertentangan sampai akhirnya *tuwung digantikan sloki* sampai sekarang ini. Namun pengalaman ini tidak boleh menjadi alasan yang menghalangi GKJ Salatiga untuk mentransformasi dirinya menjadi lebih baik, menjadi Tubuh Kristus yang dipimpin oleh Kristus sendiri dalam menjalankan misi Allah bagi dunia ini. Meminjam istilah Neil<sup>102</sup>, GKJ Salatiga tidak boleh berhenti hanya menjadi *attractional church*, yang mempercantik diri dengan membangun atau merenovasi gedung gereja menjadi megah, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menarik, dengan ibadah-ibadah yang dilengkapi dengan teknologi yang semakin canggih, demi “menarik” orang untuk datang dan memberikan atau melakukan sesuatu demi gereja. Keberadaan *attractional church* digambarkan seperti danau, dan arah gerak pelayanannya adalah sentrifugal, mengarah ke dalam. Gereja harus bergerak dari *attractional church* menjadi *missional church*, gereja yang menjalankan misi Allah. *Missional church* digambarkan seperti sungai dan arah gerak pelayanannya adalah sentripetal, bergerak atau mengalir ke luar, sehingga keberadaannya tidak hanya dibatasi oleh tembok gereja dan kegiatannya tidak jalan di tempat, namun bergerak melintasi budaya dan mendorong kelompok-kelompok untuk mencari mereka yang membutuhkan dan merespon berita Injil. Dengan kata lain, GKJ

---

<sup>102</sup> Neil Cole, *Church 3.0, Upgrades for The Future of Church*, San Francisco: Jossey Bass, 2010, hal.47-48

Salatiga tidak boleh fokus hanya pada dirinya sendiri dan puas dengan apa yang ada sekarang, di mana gedung gereja semakin megah, kegiatan begitu banyak dan menyerap anggaran yang banyak pula, jemaat yang datang dalam ibadah semakin *membudak*, persembahan yang semakin meningkat. GKJ Salatiga juga harus fokus untuk menjalankan misi Allah, sehingga segala hal yang dilakukan tidak hanya membuat orang tertarik pada GKJ Salatiga, namun terlebih adalah tertarik pada Injil, kabar sukacita tentang rahmat dan selamat dari Allah.

Allah, Sang Pembangun yang Sejati, tidak pernah berhenti dalam karya-Nya membangun jemaat-Nya dalam rangka misi-Nya di dunia ini. Maka, menjadi tugas kitalah untuk mensyukuri kepercayaan Tuhan itu dengan terus berusaha menjadi gereja/jemaat yang kian taat dan kian dapat diandalkan sebagai *kawan sekerja* Allah dalam karya penyelamatan-Nya di dunia.

@UKDWN

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetyo, Joas, *Lupakan Saja Teologi Servant Leadership*, dalam <http://www.satuharapan.com>, diunduh pada tanggal 27 Oktober 2014, pukul 11.54.
- Banawiratma, J.B., *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, Yogyakarta: Kanisius dan Pusat Pastoral Yogyakarta (PPY), 2014
- Cole, Neil, *Church 3.0, Upgrades for The Future of Church*, San Francisco: Jossey Bass, 2010.
- Darmaputera, Eka, *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*, Yogyakarta: Kairos Books, 2005
- Gibbs, Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbarui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gunawan, Pr., Y, *Kepemimpinan Kristiani: Melayani Sepenuh Hati*, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Hendriks, J., *Jemaat yang Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode 5 faktor*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hooijdonk, P.G.van, *Batu-batu yang Hidup, Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius. 1996
- Herrington, J, dkk., *Leading Congregational Change*, San Francisco, Jossey – Bass, 2000
- Kessel, R.van, *Enam Tempayan Air; Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Lie, Paulus, *Mereformasi Gereja*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010
- Mangunwijaya, Y.B., *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010

Oktavian Haryanto, Jony, *Kepemimpinan yang Melayani* (Tinjauan Teoritis dan Contoh Penerapan), Salatiga: Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana, 2004

Pokok-Pokok Ajaran GKJ, Sinode GKJ, 2005

Singgih, E.G., *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.

....., *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia, Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

....., *Menghitung dan Mempertanggungjawabkan Berkat, Bunga Rampai dalam rangka HUT GKJ Nehemia ke-25*, Jakarta: Majelis GKJ Nehemia.

Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ, Salatiga: Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 2005

Untung Wiyono, Andreas, *Eklesiologi GKJ*, Salatiga: Sinode GKJ,

Van Kooij, Rijnardus (*et al*), *Menguak Fakta, Menata Karya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007

....., *Eight Major Leadership Theories*, <http://www.businessknowledgesource.com>, diunduh pada tanggal 12 Oktober 2014, pk. 21.15.

White, John, *Kepemimpinan yang Handal, Mencapai Sasaran dengan Doa, Keberanian dan Tekad yang Bulat*, Bandung: Kalam Hidup, 2001